

**RUMAH ADAT SASADU SEBAGAI SALURAN KOMUNIKASI  
KOMUNITAS SUKU SAHU  
(Rakhmat)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bahwa fungsi rumah Sasadu adat tidak hanya dilihat sebagai sebuah fenomena kebudayaan *an sich* semata melainkan dapat juga dilihat sebagai sebuah sarana komunikasi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sahu di Kabupaten Halmahera barat. Bentuk rumah adat ini persegi panjang yang didirikan di atas tanah serta tidak memiliki tembok penyekat yang berada di tengah-tengah perkampungan di pinggir jalan agar semua orang memiliki akses yang mudah dari berbagai penjuru

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mengeksplorasi makna rumah adat Sasadu dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang dipilih dengan cara *purposiv* atau berdasar kriteria tujuan penelitian.

Hasil penelitian menggambarkan keberadaan rumah adat Sasadu adalah simbol yang memperjumpakan masyarakat dari berbagai kalangan dan menjadi perekat hubungan sosial. Setiap ornamen yang ada dalam rumah adat Sasadu berisikan pesan-pesan budaya dengan berisikan makna tentang nilai-nilai hidup yang harus tetap dilestarikan oleh setiap generasi sehingga selain menjadi peninggalan budaya, rumah adat sasadu juga memiliki fungsi komunikasi sosial dan budaya

Kata Kunci; Makna rumah adat Sasadu, Sarana Komunikasi

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan sesuatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya juga merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Muljana, 2000:6).

Budaya memberikan penekanan nilai dari kolektifitas yang sangat khas dengan ciri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan diluar dirinya sebagai makro kosmos. Nilai-nilai atau prinsip budaya itu, kemudian dijadikan sebagai pesan kebudayaan yang menjadi pesan ideologi dimaksudkan agar para generasi selanjutnya dapat mengetahui dan mentaati prinsip-prinsip hidup yang berupa hukum adat atau tradisi lisan. Pesan-pesan budaya tersebut dimaterilisasikan ke dalam artefak kebudayaan yang bisa senantiasa disaksikan oleh masyarakat pemilik budaya bahkan pada generasi berikutnya salah satunya adalah rumah adat.

Rumah adat adalah sebuah bangunan yang memiliki bentuk, struktur bangunan, fungsi, cara pembuatan serta ornament-ornamen dengan corak dan ciri khas tersendiri yang menjadi representasi dari sebuah kebudayaan suku bangsa tertentu. Selain sebagai hunian yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan oleh masyarakat, keberadaan rumah adat juga menjadi simbol budaya yang memiliki makna akan nilai-nilai luhur yang dipedomani komunitas masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai luhur tersebut akan terus terjaga selama rumah adat tetap terpelihara. Bangunan fisik dari rumah adat menjadi penanda tingkat perkembangan kebudayaan kehidupan manusia sehingga setiap bentuk dan corak bangunan sangat sarat akan nilai-nilai keluhuran yang menjadi sebuah kearifan lokal dalam masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku bangsa tak heran jika memiliki beragam rumah adat dengan seni arsitektur dan nilai budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan daerahnya. Rumah adat Sasadu adalah satu dari sekian banyak kertesediaan rumah adat yang ada di Indonesia. Rumah adat ini dimiliki oleh Suku Sahu yang berada di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Rumah adat Sasadu sangat mudah ditemui, sebab hampir di setiap

desa memiliki rumah adat ini. Sasadu biasanya digunakan saat komunitas suku Sahu untuk merayakan upacara adat seperti pemilihan ketua adat, saat panen raya dan upacara adat lainnya. Selain ini Sasadu dapat juga digunakan untuk menjamu tamu yang dianggap penting

Bentuk rumah adat Sasadu terbuka tanpa dinding dan pintu namun hanya ada tiang-tiang penyangga. Gambaran rumah adat Sasadu yang tidak memiliki dinding adalah cerminan watak masyarakat yang terbuka. Tiang-tiang penyangga rumah tidak dipaku tapi hanya memakai pasak kayu dan diikat tali ijuk. Pintu yang dimiliki Sasadu berjumlah enam buah; dua pintu untuk keluar masuk perempuan, dua pintu untuk laki-laki, dan dua pintu untuk tamu. Hal ini mengartikan sikap penghargannya terhadap tamu dan kaum perempuan. Ketersediaan dua pintu untuk tamu adalah sikap ramah yang ditunjukkan komunitas suku Sahu kepada pendatang dari semua kalangan. Selain itu penghargannya terhadap kaum perempuan juga ditunjukkan dengan menyediakan dua buah meja, satu meja yang berada di depan untuk perempuan dan satu meja untuk laki-laki yang ditempatkan di belakang sebagai tanda kaum perempuan lebih didahulukan.

Rumah adat Sasadu memiliki ciri khas sebagai refleksi dan sublimasi pengetahuan suku Sahu tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Bentuk fisik rumah adat ini penuh dengan simbol-simbol kebudayaan yang mengandung makna penting bagi kehidupan komunitas suku Sahu serta menjadi gambaran ideal dalam berperilaku. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya pada rumah Adat Sasadu, dapat dipahami sebagai sebuah proses komunikasi. Steawrt L Tubs dan Sylvia Moss menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih, sedangkan dalam pandangan Judi Pearson dan Paul E. Nelson bahwa komunikasi adalah proses memahami berbagai makna (Sobur, 2006:255).

Memahami makna budaya rumah adat melalui perspektif komunikasi dapat menjelaskan fungsi rumah adat tidak hanya sebagai sebuah fenomena kebudayaan *an sich* semata melainkan sebuah pembentukan simbol dan makna secara bersama yang dilakukan sebagai proses sebuah komunikasi. Berangkat dari latar belakang ini, penulis kemudian menjadi tema Rumah adat Sasadu sebagai saluran komunikasi komunitas suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat sebagai tema dalam penelitian ini.

## **B. Metode**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengurai makna rumah adat sasadu sebagai sarana komunikasi masyarakat suku. dengan melakukan wawancara para informan yang dipilih berdasar prinsip *non propabilty sampling* dengan menggunakan teknik *puposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasar kriteria dan tujuan penelitian yakni informan yang memiliki pengetahuan serta kompetensi dalam rumah adat Sasadu. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan peneliti dalam menentukan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan instrumen penelitian yang digunakan terkait dengan *rumah adat ssadu*.

## **C. Diskusi dan Pembahasan**

### **1. Makna Rumah Adat Sasadu**

Sasadu adalah rumah adat Suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat merupakan symbol kebudayaan masyarakat yang sarat akan makna dan nilai yang dipedomani sebagai mana sebai sebuah produk kebudayaan. Dalam pandangan Geertz (dalam Sobour, 2006: 179) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan melalui perjalanan sejarah. Kebudayaan menjadi sebuah system dari berbagai konsep yang diturunkan dan diungkapkan dalam bentuk lambang dan simbol melalui dimana manusia dapat mengkomunikasikan, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang budaya dan bersikap terhadap kehidupan manusia.

Sebagai sebuah symbol kebudayaan makna rumah adat Sasadu merupakan sesuatu yang tidak lepas dari apa yang disimbolkan oleh pemahaman kelompok masyarakat suku Sahu yang memproduksi kebudayaan rumah adat Sasadu karena kehadiran budaya ini tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana kebudayaan itu hadir dan berlangsung. Simbol kebudayaan rumah adat Sasadubisa dilihat dari banyak perspektif, terutama yang terkait dengan konsepsi kepercayaan dibalik tampilan fisiknya, ada nilai filosofi dan kearifan-kearifan lokal di dalamnya.

Sebagaimana yang disampaikan Gobyah (2003), bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Rumah adat Sasadu adalah

sebuah entitas kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama dan telah diwariskan dari generasi ke generasi, Sasadu terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat suku Sahu maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kebudayaan Sasadu merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat suku Sahu, meskipun keberadaannya bernilai lokal tetapi beberapa nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Hal ini terlihat dalam makna yang terkandung dalam rumah adat Sasadu yang memiliki nilai-nilai ideal dalam kehidupan bermasyarakat terutama nilai dan etika yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok masyarakat yang nilai tersebut pun dapat ditemukan pada kelompok masyarakat yang lain; seperti nilai kejujuran, kebenaran, nilai-nilai relegius serta nilai hidup untuk saling menghormati dan menghargai sesama.

Makna persaudaraan yang terkandung dalam rumah adat Sasadu menjelaskan tentang sebuah konsep integrasi sosial yang menginginkan adanya penerimaan kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar-kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam rumah adat Sasadu yang membolehkan siapa saja bisa masuk baik penduduk asli maupun pendatang dengan ikatan persaudaraan memberi penjelasan tentang hubungan komunikasi antarbudaya telah terjadi yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan. Integrasi sosial juga merupakan tujuan utama dan menjadi prinsip nilai dari rumah adat sasadu.

Mengamati apa yang diungkapkan oleh Geertz tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa Sasadu adalah sebuah produk kebudayaan dari masyarakat suku Sahu sebagai sebuah ekspresi tentang nilai-nilai dalam berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol Sasadu melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Sebagai simbol budaya dengan demikian makna Sasadu menjadi sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan para masyarakat Suku Sahu. Proses komunikasi yang dilakukan masyarakat merupakan hasil dari proses internalisasi dari pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dalam rumah adat Sasadu. Melalui pemaknaan inilah kemudian masyarakat dapat mencari tahu dan berbagi mengenai realitas kehidupan yang harus dilalui. Melalui pemaknaan ini pulalah masyarakat suku Sahu dapat mengambil peranan dalam kebudayaannya dalam praktik perilaku komunikasi.

## **2. Rumah Adat Sasadu Sebagai Sarana Komunikasi**

### **a. Sasadu sebagai Sarana Komunikasi Budaya**

Kehidupan orang sahu tidak bisa dilepas pisahkan dengan rumah adat Sasadu yang secara fisik berada sangat dekat dan terpelihara secara baik di setiap desa pada kecamatan yang mayoritas didiami oleh suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat suku Sahu (Boelado, 2003). Dalam ranah “ruang kebudayaan” ini, rumah adat Sasadu sebagai ruang terjadinya proses transmisi pesan-pesan dan tradisi kebudayaan yang dapat dapat berlangsung dari generasi ke generasi. Hampir seluruh transmisi pesan-pesan kebudayaan ini membentuk persepsi terhadap suatu realitas, sehingga orang-orang dalam kelompok kebudayaan tersebut memiliki beberapa prinsip dan nilai yang sama yang dibentuk secara turun temurun. Transmisi pesan-pesan kebudayaan ini kemudian memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui kebudayaan. Transmisi pesan budaya atau komunikasi budaya ini kemudian membantu tiap orang untuk mengkreasikan realitas budaya dari suatu kelompok kebudayaan.

Untuk mempertahankan nilai dan identitas budaya, masyarakat suku sahu memiliki rumah adat Sasadu sebagai media komunikasi budaya yang secara terus menerus melakukan transmisi pesan-pesan budaya kepada generasi selanjutnya. Sebagai sebuah ruang kebudayaan, keberadaan rumah adat Sasadu memiliki peranan yang sangat penting dalam memelihara, mengembangkan dan meneruskan kebudayaan masyarakat Suku Sahu. Rumah adat Sasadu menjadi jangkar budaya ditengah menguatnya pengaruh kebudayaan asing akibat globalisasi. Sasadu menjadi tempat bersemayamnya nilai serta prinsip kebudayaan sekaligus sebagai pengingat bagi masyarakat Suku Sahu tentang identitas budaya mereka. Sebagai pegangan identitas budaya masyarakat Suku Sahu. keberadaan rumah adat Sasadu menjaga agar masyarakat tidak hanyut dan tenggelam dalam lautan identitas yang lain dan dapat diibaratkan sebuah raga yang mengaktualisasikan semua hasrat dan keinginan jiwa.

Rumah adat Sasadu memiliki makna budaya yang sangat penting bagi masyarakat Suku Sahu, pada saat dulu masyarakat suku Sahu lama menjalani kehidupannya di tengah kebun untuk mencari nafkah, mereka hanya kembali ke desa untuk berkumpul melaksanakan upacara adat saja (Abdurrahmah; 1996). Letak rumah adat Sasadu yang berada di tengah-tengah kampung/ desa tepatnya di pinggir jalan agar mudah ditempuh dan dapat menghimpun masyarakat dari berbagai penjuru untuk dapat berkumpul di rumah adat Sasadu sebagai pusat diselenggarakannya berbagai

kegiatan adat seperti upacara panen dan lain sebagainya. Sasadu memiliki fungsi pusat kebudayaan masyarakat suku Sahu yang mengayomi seluruh aktivitas sosial masyarakat, mudah dijangkau sehingga dapat menghimpun seluruh lapisan masyarakat suku Sahu atau bahkan pendatang.

Simbol-simbol kebudayaan yang berada dalam Sasadu memiliki peran penting dalam setiap fase perkembangan masyarakat suku sahu. Simbol-simbol tersebut membentuk satu kesadaran bersama sebagai orang Sahu dan menjadi identitas yang selalu melakat. Dari dinamika kebudayaan masyarakat Suku sahu sehingga rumah adat Sasadu menjadi ruang kebudayaan yang kemudian digunakan untuk sebagai publik sebagai saat ini, melalui proses kebudayaan yang cukup panjang. Proses kebudayaan yang menjadikan masyarakat Suku Sahu menjadi sebuah entitas budaya dengan rumah adat Sasadu sebagai tempat berhimpun menyelesaikan berbagai perkara kebudayaannya.

Altman (1995) memberikan definisi budaya dalam membentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan ke dalam empat bagian, yaitu: *pertama*; budaya yang didasarkan atas suatu tatanan kepercayaan dan persepsi, tata nilai serta norma, kebiasaan dan kelompok sosial, *kedua*; di dalam kebudayaan termasuk pola-pola umum yang digunakan melalui perasaan atau perilaku kelompok, *ketiga*; adanya perubahan terhadap kepercayaan, tata nilai, serta bentuk perilaku dari satu generasi ke generasi selanjutnya, *keempat*; budaya senantiasa dihadirkan dalam lingkungan fisik sehingga rumah-rumah dan juga pemukiman dan seluruh buatan manusia menggambarkan nilai-nilai budayanya.

Salah satu tradisi kebudayaan yang masih bertahan sampai saat ini dalam rumah adat Sasadu adalah *horom toma Sasadu* atau makan bersama di rumah adat Sasadu. Tradisi ini memiliki dampak yang positif bagi bangunan solidaritas masyarakat Suku Sahu sekaligus menjadi ruang terjadinya desiminasi pesan-pesan kebudayaan kepada masyarakat secara luas. Adanya komitmen semakin memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat Suku sahu agar dapat saling menghargai, sikap tolong menolong dan berbagai nilai positif lainnya dalam pelaksanaan tradisi ini membuat masyarakat suku sahu dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Selain sebagai tempat dilaksanakannya *tradisi horom toma Sasadu*, di rumah ada ini juga menjadi tempat diselenggarakannya berbagai upacara adat serta musyawarah. Pelaksanaan upacara adat menjadi ruang terselenggaranya berbagai kesenian yang ada dalam masyarakat seperti seni

tari, seni rupa, sastra lisan dan seni pertunjukkan lainnya. Dalam rumah adat Sasadu, masyarakat dapat melaksanakan berbagai macam ritual adat. Bentuk rumah yang sederhana yang dibentuk dari bahan kayu dan anyaman daun sagu, hampir mirip dengan pendopo khas Jawa yang memiliki ruang yang luas karena tidak disekat oleh dinding menjadikan masyarakat dengan leluasa menyelenggarakan berbagai aktivitas kebudayaannya

Sasadu telah menjadi tempat berkumpul warga masyarakat, bersantap bersama saat *horom toma Sasadu* dilaksanakan dan juga menjadi tempat berbagi nilai-nilai arif dan luhur yang berasal dari para leluhur. Nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal ini terus dipertahankan dan dijaga melalui rumah adat Sasadu. Rumah adat Sasadu merupakan wujud ekspresi dan aksentuasi prinsip dan nilai budaya suku Sahu. Bentuk rumah adat yang terbuka menjadi cerminan watak kebudayaan Suku sahu yang terbuka dan ramah terhadap orang di dalam maupun luar suku Sahu (kelompok intern maupun ekstern)

Rumah adat Sasadu bagi masyarakat suku Sahu adalah sebuah artefak kebudayaan yang menjadi bukti kuatnya hubungan komunikasi dan budaya. Rumah adat suku sahu ini, merupakan peninggalan budaya yang terus terpelihara dan keberadaannya membuat berbagai prinsip nilai dan identitas budaya masyarakat suku Sahu ikut terpelihara. Rumah adat yang sarat makna budaya tentang pentingnya membangun sebuah tatanan masyarakat yang terbuka dan setara dengan mengedepankan rasa hormat terhadap tiap manusia. Hal ini terlihat dari pintu masuk rumah adat Sasadu yang sedikit pendek memberi isyarat siapapun yang masuk ke dalam harus menundukkan kepalanya.

Sebagai sebuah artefak kebudayaan, Sasadu menjadi media komunikasi masyarakat suku Sahu mendesiminasi pesan-pesan yang mengandung prinsip hidup orang Sahu kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan budaya tentu membutuhkan sebuah media kebudayaan yang memperjumpakan antar generasi tua dan generas muda dalam sebuah situasi komunikasi antar-generasi. Keberadaan rumah adat Sasadu yang terus lestari membuat proses komunikasi antar-generasi ini dapat terus berlanjut. Dalam rumah adat Sasadu yang

Makna budaya yang terkandung dalam tiap rumah adat Sasadu ini kemudian diharapkan dapat terinternalisasi menjadi karakter masyarakat sebab tentunya unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang tertulis dan diucapkan tetapi lebih pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan, jika kata-kata- ataupun tulisan kita dibangun dari hubungan manusia yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri



kita yang paling dalam, maka hubungan yang akan kita bangun tidak akan berlangsung baik sehingga syarat utama tentunya dalam komunikasi yang baik adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari dasar integritas pribadi dan masyarakat yang kuat. Keberadaan Sasadu dalam hal ini tentu sangat efektif untuk membentuk perilaku komunikasi orang Sahu melalui pewarisan pembiasaan karakter melalui tiap tradisi kebudayaan yang berlangsung di dalamnya sebagai sebuah media kebudayaan.

Alfred Krzybki (dalam Mulayana 2001;7) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time –binder*) yang merujuk pada kemampuan manusia dalam mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi dengan generasi baru, mereka dapat mengambil pengetahuan masa lalu. Pengikatan ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Dengan kemampuan ini manusia dapat mengendalikan lingkungan mereka

#### **b. Sasadu sebagai Sarana komunikasi Sosial**

Selain memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang mentransmisi pesan-pesan kebudayaan antar-generasi, rumah adat Sasadu juga memiliki fungsinya yang memperjumpakan berbagai lapisan masyarakat suku Sahu, Sasadu menjadi area pertemuan masyarakat untuk berdialog dan bermusyawarah. Dalam Sasadu setiap orang akan membicarakan hal yang penting dalam masyarakat secara bersama-sama. Letak rumah adat Sasadu yang berada di tengah-tengah perkempungan/ desa tepatnya di pinggir jalan memudahkan setiap orang untuk sekedar singgah atau berkunjung pada saat-saat upacara adat dan acara-acara sosial lainnya.

Saat setiap orang yang hendak masuk ke dalam rumah adat Sasadu, kepala harus sedikit ditundukkan sebab atap rumah Sasadu sengaja dipendekkan. Atap yang memiliki bentuk segitiga ini dinamai *Baro ma Biki* (ekor burung) sengaja didesain lebih rendah dengan tujuan agar setiap orang yang masuk melewati pintu harus menundukkan kepala, sedikit membungkuk agar dapat masuk sebagai tanda pentingnya membangun sikap saling menghormati dalam hidup bermasyarakat. Hal ini adalah sebuah bentuk pembelajaran kepada orang Sahu dan siapa saja yang masuk ke dalam rumah Sasadu agar senantiasa terbiasa memberi penghormatan dengan sedikit menundukkan kepala. Sebuah bentuk penghormatan yang mau tidak mau harus dilakukan baik sengaja atau tidak disengaja, rumah adat Sasadu memang didesain untuk itu.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk melakukan interaksi serta sosialisasi dengan banyak pihak, sebagian dari manusia acap kali melupakan betapa pentingnya sikap saling menghormati terhadap sesama. Sikap masyarakat suku Sahu yang terbuka dengan orang luar apalagi di dalam masyarakat Sahu sendiri ada perbedaan dalam menganut agama yakni Islam dan Kristen, menuntut setiap orang harus memiliki rasa hormat terhadap kelompok yang berbeda. Bentuk penghormatan ini tidak sekedar terwujud dalam sekedar memahami perbedaan dan memiliki sikap toleran semata namun juga menjadi dasar terbentuknya komunikasi sosial kepada sesama orang Sahu atau bahkan kepada sebagai sesama anak manusia. Sikap saling menghormati, menjadi sesuatu yang niscaya dilakukan dalam bangunan komunikasi sosial. Dedy Mulyana (2011;5) menjelaskan dalam komunikasi sosial ini tiap orang diisyaratkan membangun konsep diri, aktualisasi diri, membangun kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan melalui kerja sama dengan orang lain.

Keberadaan Sasadu sangat membantu masyarakat suku Sahu dalam membentuk konsep diri. Herbert Mead (dalam Mulyana; 2011; 11) mengatakan konsep diri juga terjadi pada pembentukan identitas etnik dalam arti bahwa konsep diri diletakkan dalam konteks keetnikan, sehingga diri dipandang spesifik secara budaya dan keetnikan. Berbagai makna budaya dalam tiap perangkat rumah adat sasadu serta dan ritual yang dilakukan menyediakan skema rujukan tentang standar nilai, etika dan perilaku yang baik bagi masyarakat suku sahu dan skema ini akan terus memengaruhi jika keberadaan rumah adat Sasadu ini tetap terjaga dan lestari, proses konseptualisasi diri ini berlangsung sepanjang waktu.

Masyarakat suku sahu mengonstruksi dirinya melalui rumah adat Sasadu, memberikan pengkhasan khusus atas dirinya agar dapat diketahui oleh orang lain maupun generasi selanjutnya. Dalam konteks ini identitas suku Sahu berkembang melalui proses internalisasi atas pengkhasan yang dikonstruksi melalui rumah adat Sasadu. Internalisasi simbol, tanda serta perilaku suku Sahu dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya dalam rumah adat Sasadu. Internalisasi ini juga dapat terjadi dalam lingkungan yang lebih luas bahkan setelah beberapa anggota suku harus meninggalkan komunitasnya dan memasuki komunitas baru.

Selain pembentukan konsep diri, keberadaan rumah adat Sasadu menjadi bukti ternyatakannya eksistensi diri masyarakat suku sahu. Jika Rene Descartes menyatakan “aku berfikir, maka aku ada”, maka keberadaan Sasadu menjadi penanda bahwa eksistensi masyarakat suku Sahu masih tetap ada dan jika rumah adat Sasadu tidak dapat lestari maka keberadaan

identitas dan nilai budaya suku Sahu akan memudar dan juga akan menjadi ancaman hilangnya suku ini. Kelestarian Sasadu yang juga turut menentukan kelangsungan hidup suku Sahu, dalam konteks komunikasi sosial dapat memupuk hubungan antar-sesama dan memperoleh kebahagiaan

Sebagai sebuah suku yang terbuka dengan kehadiran orang lain dan memiliki penganut agama yang berbeda, adanya hubungan yang terpupuk secara baik membuat sesama anggota akan selalu menjaga dari ancaman yang datang dari luar dan masalah yang datang dari kelompok sendiri. Hubungan yang terjalin dengan baik dan keinginan untuk hidup secara bahagia mendorong setiap orang untuk dapat membangun kerja sama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk kegiatan sosial, budaya ekonomi maupun pendidikan maupun baik dalam skala untuk kepentingan publik maupun kepentingan personal. Untuk menjaga kelangsungan hidup dan senantiasa memupuk hubungan yang baik, rumah adat Sasadu senantiasa dijadikan sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk membuat membicarakan banyak hal untuk membuat rencana pelaksanaan upacara adat, menyelenggarakan berbagai pekerjaan untuk kepentingan bersama dengan melibatkan partisipasi semua warga istimewa yang telah diberikan mandate dan tanggung jawab oleh tetua adat seperti *rionrion* (kerja bakti) dalam menggarap sakebun desa, serta menyelesaikan perkara-perkara adat yang dilakukan oleh masyarakat

Dalam ranah Sasadu sebagai sarana komunikasi sosial memungkinkan semua orang terlibat guna membicarakan setiap masalah yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian ini, menemukan Rumah adat Sasadu menjadi sarana komunikasi sosial yang memperjumpakan seluruh lapisan masyarakat untuk membicarakan berbagai hal termasuk yang berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat. Semua warga diharapkan terlibat aktif dalam ruang komunikasi ini sehingga terbentuk ikatan dan hubungan yang kuat.

Rumah adat Sasadu memiliki empat pintu masuk yang berada di bagian pojok bangunan yang tepat di bawah atap segitiga *Boro ma Biki* yang digunakan sebagai pintu masuk berbagai lapisan masyarakat termasuk para pemangku adat. Hal ini menandakan adanya kesamaan perlakuan yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat suku Sahu, sedangkan dua pintu masuk yang berada tepat di tengah-tengah bangunan merupakan pintu yang khusus dilewati oleh *kolani/kolano ma Jika* serta para wakilnya ketika mengadakan upacara adat di dalam rumah adat Sasadu ini. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat suku Sahu juga memiliki sistem hirarkis sosial. Selain itu struktur sosial masyarakat adanya sistem hirarki sosial terlihat dari hirarki di kapal yang terlihat pada bangunan yang mengandung makna bahwa bagian yang tertinggi diduduki

oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* dilindungi oleh para panglima, sedangkan dibelakang mereka adalah para masyarakat yang dipimpin oleh ketua adatnya masing-masing.

Rumah adat Sasadu ini memiliki bentuk konstruksi dari kayu yang terkait satu dengan lainnya tanpa menggunakan paku, hal ini memiliki makna dalam membangun relasi dan komunikasi hubungan antarsesama berlangsung secara sukarela dan tanpa paksaan, sehingga siapapun juga dapat masuk dalam rumah adat sasadu, baik masyarakat asli ataupun pendatang atau tamu, semuanya adalah saudara.

Makna budaya yang terkandung dalam rumah adat Sasadu ini kemudian diharapkan dapat terinternalisasi menjadi karakter masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang kita tulis atau apa yang kita katakan, tetapi lebih pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Jika kata-kata- ataupun tulisan kita dibangun dari hubungan manusia yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri kita yang paling dalam, maka hubungan yang akan kita bangun tidak akan berlangsung baik. Jadi syarat utama dalam komunikasi sosial yang baik adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari dasar integritas pribadi dan masyarakat yang kuat.

Makna persaudaraan yang terkandung dalam rumah adat sasadu menjelaskan tentang sebuah konsep integrasi sosial yang menginginkan adanya penerimaan kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar-kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam rumah adat Sasadu yang membolehkan siapa saja bisa masuk baik penduduk asli maupun pendatang dengan ikatan persaudaraan memberi penjelasan tentang hubungan komunikasi antarbudaya telah terjadi yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan. Integrasi sosial juga merupakan tujuan utama dan menjadi prinsip nilai dari rumah adat sasadu.

Idelitas relasi sosial dalam makna rumah adat sasadu berarti adanya penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. sasadu. Proses penyesuaian yang dimaksud adalah apabila masing-masing unsur yang berbeda tersebut mau mentaati aturan-aturan yang ada dan telah disepakati bersama dan mau mefungsikan dirinya sesuai dengan status dan

peranannya dalam masyarakat. Adanya suatu keadaan yang menggambarkan suatu keserasian hubungan dan fungsi diantara komponen masyarakat. Perbedaan dalam masyarakat itu dapat berupa adanya perbedaan individu, keluarga, hubungan kekerabatan, kelompok sosial dan lembaga sosial, status sosial, sistem nilai dan norma sosial yang dianuti.

Makna persaudaraan yang terkandung dalam rumah adat sasadu menjelaskan tentang sebuah konsep integrasi sosial yang menginginkan adanya penerimaan kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar-kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam rumah adat Sasadu yang membolehkan siapa saja bisa masuk baik penduduk asli maupun pendatang dengan ikatan persaudaraan memberi penjelasan tentang hubungan komunikasi antarbudaya telah terjadi yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan. Integrasi sosial juga merupakan tujuan utama dan menjadi prinsip nilai dari rumah adat.

#### **D. Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumah adat sasadu dapat dilihat sebagai sebuah sarana komunikasi budaya yang digunakan oleh masyarakat suku Sahu yang berfungsi menyampaikan atau membagi pesan-pesan budaya yang berisikan ajaran tentang nilai-nilai hidup kepada generasi-generasi berikutnya. Selain itu rumah adat ini juga dijadikan sebagai simbol yang merekatkan hubungan masyarakat dari berbagai kalangan. Bentuk rumah yang terbuka dapat menggambarkan konsep diri masyarakat suku Sahu yang terbuka dan mudah menerima siapa saja tamu atau orang asing yang masuk ke wilayahnya sepanjang keberadaannya tidak mengusik atau mengganggu tatanan kehidupan masyarakat serta menghormati nilai-nilai yang dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bungin Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana. 2015
- Buleang Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta, ANDI.
- Barker, Chris. 2004. *Culture Studies (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta. Kreasi wacana
- Basrowi Sudikin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendika.
- Cangara Hafied, 2003, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya, Rajawali Pers
- Gundykunst, William dan Young Yun Kim. 2003. *Coomunicating with Strangers*. New York: Mc Graw Hill Internasional.
- Ibrahim Abd Syukur. 1994, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Kuswarno Engkus, 2011, *Etnografi Komunikasi, Metode Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Liliweri ALO. *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta, LKIS. 2005
- \_\_\_\_\_. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. LKIS. 2003
- \_\_\_\_\_. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001
- Miles B Matthew & Huberman Michael. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Mulyana Dedy & Rakhmat Jalaludin. 2003, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Purwasito Andrik. 2002, *Komunikasi Multikultural*, Surabaya, Muhammadiyah University Press.
- Poerwanto Hari. 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahardjo Purnomo. 2005, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sobur Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2006

Kriyantono Rachmat. *Teknik Riset Praktis Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2005

Kuswanto Engkus. *Fenomenologi. Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Widya Padjajaran. 2009.

Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2003

Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. 2001. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Remaja Rosda karya. Bandung.

West Richard & H. Turner Lynn, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika

### **Penelitian Terdahulu**

Ricardo Freedom Nanuru. *Orom Toma Sasadu; Hakikat Maknanya bagi Masyarakat Suku Sahu di Halmahera Barat*. Jurnal Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gaja Mada. Vol . 29, No. 1, 2019

Mezak Wakim. *Sasadu; Arsitektur Jailolo Halmahera Barat*. Jurnal Patalanjala Vol No. 1 Maret 2015